

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pemberdayaan Ekonomi

Menurut KBBI pemberdayaan yaitu proses, cara, membuat sesuatu (masyarakat, kelompok, atau individu) lebih berdaya, mampu, dan mandiri untuk memenuhi kebutuhannya. Sedangkan ekonomi yaitu mengenai proses produksi, distribusi, dan konsumsi barang dan jasa, pengelolaan sumber daya dan hubungan manusia di bidang tersebut. Jadi pemberdayaan ekonomi menurut KBBI yaitu proses atau upaya untuk membuat masyarakat lebih mampu, mandiri, dan kuat secara ekonomi.¹⁶

Pemberdayaan merupakan sebuah pendekatan yang efektif untuk membimbing masyarakat atau jemaat menuju keadaan hidup yang lebih baik. Langkah pemberdayaan di bidang ekonomi juga penting, mengingat ekonomi merupakan kebutuhan manusia yang tak dapat dipisahkan dari kehidupannya. Ekonomi meliputi kebutuhan pokok manusia, yaitu sandang, pangan, dan papan (pakaian, makanan, dan

¹⁶ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)

tempat tinggal) sehingga manusia terdorong untuk melakukan upaya demi memenuhi kebutuhan tersebut.¹⁷

Suharto juga berpendapat tentang tujuan utama dari pemberdayaan yakni, pemberdayaan merupakan strategi dalam memperkuat kekuasaan masyarakat khususnya mereka yang dalam kondisi ketidakberdayaan.¹⁸ Kelompok yang dianggap tidak berdaya atau lemah adalah kelompok yang posisinya lemah akibat faktor struktural, seperti kondisi lingkungan, latar belakang sosial, gender, dan etnis. Selain itu, kelompok yang juga tengah menghadapi ketidakberdayaan kultural meliputi mereka yang kondisi ekonominya terbatas, anak terlantar, penyandang disabilitas, dan masyarakat yang terpinggir atau termarginalisasi.

Menurut Winami dalam Najib, bahwa dalam konsep pemberdayaan masyarakat memiliki tiga hal yang signifikansi yakni pengembangan, mendorong akan potensi masyarakat dan menciptakan akan kemandirian terhadap masyarakat.¹⁹ Oleh karena itu, pada dasarnya pemberdayaan masyarakat merupakan sebuah proses yang mengarahkan dan mendorong individu untuk lebih mandiri, mampu meningkatkan

¹⁷ Lakiasa, Pelsi, and Naomi HM Tololiu. "Menuju Kemandirian Jemaat Melalui Pemberdayaan Ekonomi Di Bidang Pertanian." *UEPURO: Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1.1 (2021): 116

¹⁸ Rohimi, S.sos., M.A, *PEREMPUAN DAN PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT*, (Guepedia, 2020), 64

¹⁹Ibid, 72

kualitas hidupnya, dan turut menyelesaikan masalahnya sendiri. Hal ini juga sekaligus melambangkan upaya untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki setiap anggota masyarakat demi mencapai kemajuan yang lebih baik.

Sedangkan menurut Soetomo, karena masyarakat harus mampu untuk bekerja sama atau kerja kolektif dan interaktif. Oleh karena itu, manusia akan selalu memiliki inisiasi untuk memenuhi kebutuhan dasarnya seperti sandang, pangan dan papan.²⁰ Melalui kerja sama dan keterlibatan aktif, proses pemberdayaan akan lebih memberikan hasil yang bermanfaat, karena masyarakat sendirilah yang menjadi pusat sekaligus pelaku utamanya. Masyarakat lebih memahami apa saja kebutuhan yang mereka hadapi, permasalahan yang tengah terjadi, dan hambatan yang harus diatasi untuk mencapai perbaikan ekonomi. Dengan diberinya ruang dan dukungan, masyarakat dapat memaksimalkan potensi yang dimilikinya untuk meningkatkan taraf hidupnya.

Kemudian R. Paul Stevens menjelaskan bahwa misi kerajaan Allah mencakup penatalayanan kreasional, keadilan, ekonomi, pengembangan masyarakat, pemulihan hubungan dengan Allah, dan kepedulian terhadap sesama. Gereja tidak hanya memberikan pelayanan yang

²⁰Ibid, 71

terbatas pada aspek ibadah, tetapi juga turut bertanggung jawab untuk memberdayakan aspek ekonomi jemaat.

B. Misi Kerajaan Allah Menurut Paul Stevens

Paul Stevens adalah seorang teolog dan praktisi Kristen yang menulis dan mengajar tentang bagaimana gereja dan umat Kristen dapat menjalankan misi Allah melalui penatalayanan sumber daya, termasuk pemberdayaan ekonomi jemaat, sehingga iman dan kehidupan ekonomi tidak dipisahkan tetapi saling melengkapi dalam pelayanan yang holistik.²¹ Paul Stevens mengembangkan konsep misi kerajaan Allah yang menekankan tanggung jawab umat Kristen dalam mengelola sumber daya ciptaan secara holistik sebagai bagian dari pelayanan mereka kepada Allah dan sesama.

Paul Stevens menjelaskan bahwa pemberdayaan ekonomi dapat menjadi sarana pertumbuhan gereja karena pemberdayaan ekonomi bukan hanya aktivitas ekonomi semata, melainkan juga bagian dari panggilan dan pelayanan Kristen. Stevens menegaskan bahwa setiap pekerjaan, termasuk pemberdayaan masyarakat adalah pekerjaan Allah yang memiliki nilai rohani dan kekal jika dilakukan dengan iman, pengharapan, dan kasih. Dengan dijalankan berdasarkan prinsip-prinsip

²¹ Paul Steven, *God's Business Memaknai Bisnis secara Kristioni*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 110

Kristiani dapat memberdayakan jemaat secara ekonomi sekaligus memperkuat misi gereja dalam membangun komunitas yang seutuhnya dan berkelanjutan.²²

Stevens menjelaskan bahwa ²³. Dalam hal ini gereja secara bertanggung jawab dan berintegritas dapat menjadi platform yang memungkinkan gereja dan jemaatnya memberdayakan ekonomi secara berkelanjutan.

Menurut Paul Stevens, misi Kerajaan Allah menekankan bahwa misi kekristenan tidak terbatas pada pewartaan keselamatan secara spiritual semata, melainkan juga mencakup perwujudan Kerajaan Allah secara nyata di tengah kehidupan dunia, termasuk dalam konteks pekerjaan dan aktivitas sehari-hari. Stevens menyatakan bahwa setiap orang percaya, termasuk mereka yang berkarya di sektor non-keagamaan, dipanggil untuk menjadi agen transformasi yang menghadirkan nilai-nilai Kerajaan Allah seperti keadilan, kasih, dan kebenaran ke dalam dunia kerja serta masyarakat secara umum.²⁴ Oleh karena itu, misi Kerajaan Allah bersifat menyeluruh dan holistik, yang

²² Lasmaria Rohani Pakpahan et al., "Penanaman Nilai Kewirausahaan Yang Alkitabiah Kepada Masyarakat Dusun Bonenggaya Dengan Memberdayakan Bahan Baku Jahe," *Jurnal PKM Setiadharna* 2, no. 2 (2021): 79, <https://jurnal.sttsetia.ac.id/index.php/pkm/article/view/165> (diakses 21 april 2025).

²³ Paul Steven, *God's Business Memaknai Bisnis secara Kristioni*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 111.

²⁴ *Ibid.* 121

memadukan iman dan pekerjaan sebagai bentuk pelayanan yang berkesinambungan dalam jemaat.

C. Tugas dan Tanggung Jawab Gereja

1. Tri Panggilan Gereja

Secara teologis, panggilan gereja dikenal melalui konsep tiga panggilan utama atau tri tugas, yang mencakup *koinonia* (persekutuan), *marturia* (kesaksian), dan *diakonia* (pelayanan). *Koinonia* menekankan peran gereja sebagai komunitas iman yang hidup dalam kasih, membangun kedekatan antarjemaat, serta mempererat relasi dengan Tuhan dan menolong sesama (Gal. 6:2). *Marturia* merupakan panggilan gereja untuk menyampaikan kesaksian dan memberitakan Injil, yakni menyebarkan kabar keselamatan serta kasih Allah kepada seluruh dunia. Sementara itu, *diakonia* merujuk pada pelayanan sosial dan bentuk pengabdian kepada sesama, baik di lingkungan internal gereja maupun di masyarakat luas, sebagai manifestasi kasih Kristiani dalam tindakan nyata.²⁵

Gereja tidak hanya melayani jemaatnya, tetapi juga mereka yang berada di luar komunitas iman, terutama yang miskin, tersisih, dan

²⁵ Eva Inriani, "Strategi Gereja Memaksimalkan Tri Panggilan Gereja Pada Masa Pandemi Covid-19," *Jurnal Teologi Pabelum* 1, no. 1 (2021): 101, <https://jurnal.sttjke.ac.id/index.php/pabelumjtp/article/view/2> (diakses 21 april 2025).

menderita. Pelayanan dalam kasih ini menjadi perwujudan nyata dari pengajaran Yesus untuk mengasihi Allah dan sesama.²⁶ Gereja dipanggil untuk menjadi tanda nyata dari kesatuan dalam Kristus, di mana gereja harus mengabarkan injil yaitu di dalam Yesus Kristus yang memberlakukan keadilan terhadap sesama.

2. Gereja dan Orang Miskin

Gereja memiliki panggilan tidak hanya untuk memberikan bantuan bersifat karitatif, melainkan juga untuk memberdayakan kaum miskin atau memiliki ekonomi rendah agar mereka dapat terlibat secara aktif dalam kehidupan sosial. Dalam spiritualitas Kristen, pelayanan kepada mereka yang miskin merupakan perwujudan iman dan kasih kepada Kristus.²⁷ Oleh karena itu, gereja dipanggil untuk menjadi saksi kasih Kristus melalui tindakan nyata dalam menghadirkan keadilan sosial, memperjuangkan hak-hak kaum miskin, serta bersuara menentang ketidakadilan dan penindasan yang mereka alami.

Gereja juga perlu memberikan pendidikan dan pelatihan yang bertujuan untuk memberdayakan jemaat agar dapat keluar dari

²⁶ PGI, *Dokumen keesaan gereja Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia*, (Jakarta:Gunung Mulia, 2015), 43-44.

²⁷ Pieter Otta, Donny Ginting Munte, and Athonetha Tfukani, "Peranan Gereja Dalam Memerdekakan Masyarakat Dari Kemiskinan" 12, no. 2 (2024): 449, <https://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/5834> (diakses 23 april 2025).

rantai kemiskinan.²⁸ Dengan demikian, gereja tidak hanya menyampaikan Kabar Baik secara verbal, tetapi juga mewujudkannya melalui tindakan nyata yang membawa perubahan serta harapan bagi mereka yang tertindas, sejalan dengan teladan hidup Yesus Kristus.

Gereja memiliki tugas dan tanggung jawab yang dalam mendampingi kebutuhan keluarga jemaat, khususnya yang mengalami kemiskinan. Secara spiritual, gereja harus memberikan pendampingan dan pelayanan holistik yang tidak hanya menyentuh aspek rohani tetapi juga kebutuhan jasmani keluarga miskin dalam jemaat.²⁹

3. Gereja sebagai Motivator

Gereja berperan sebagai motivator utama dalam membangun relasi yang sehat dan bermakna di antara individu dan komunitas. Melalui pengajaran yang menginspirasi dan keteladanan para pemimpinnya, gereja memotivasi jemaat untuk terlibat aktif dalam pelayanan dan membangun hubungan yang didasari oleh kasih dan upaya tulus untuk saling membantu.³⁰ sehingga, selain sebagai

²⁸ Prawoto and Selatan, "Memahami Kemiskinan Dan Mengatasi Penanggulangannya." 65, <https://journal.umy.ac.id/index.php/esp/article/view/1530>.

²⁹ Yunardi Kristian Zega, "Pelayanan Diakonia: Upaya Gereja Dalam Mengentaskan Kemiskinan Bagi Warga Jemaat," *Immanuel: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2021): 95, <https://scholar.archive.org/work/dwuguyax4nbufep52ip36fsavi/access/wayback/https://stt-su.ac.id/e-journal/index.php/immanuel/article/download/64/pdf>.

³⁰ Sanherib Boling and B. D. Sainggolan, "Peran Pendeta Sebagai Motivator Penginjilan Guna Mencapai Tujuan Misi Gereja Di Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh Distrik Lampung

tempat ibadah, gereja adalah pusat di mana relasi yang harmonis dan saling mendukung dikembangkan, yang secara signifikan berkontribusi pada kesejahteraan individu dan masyarakat secara menyeluruh.

Gereja turut berperan dalam memfasilitasi pemberdayaan jemaat melalui pembentukan kelompok-kelompok kecil yang aktif terlibat dalam meningkatkan keterampilan yang bertujuan untuk mendukung kemandirian ekonomi jemaat.³¹ Dalam hal ini, gereja berfungsi tidak semata sebagai tempat ibadah, melainkan juga sebagai agen transformasi sosial yang mendorong jemaat untuk berpartisipasi aktif dalam menciptakan perubahan positif, sesuai dengan misi Allah untuk menghadirkan keadilan, perdamaian, dan kesejahteraan bagi seluruh anggota jemaat.

Gereja berperan sebagai motivator yang mendampingi jemaat dalam pemberdayaan ekonomi dengan memberikan dorongan rohani dan praktis yang mendorong jemaat untuk mengembangkan potensi ekonomi mereka secara mandiri.³² Melalui tindakan ini, gereja tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga agen perubahan sosial yang

Tengah Sanherib Boling 1, B. D. Nainggolan 2 1, " *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10, no. April (2024): 87, <http://www.jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/9040> (diakses 24 april 2025).

³¹ Cindy Natalia Salinding, "Gereja Dan Kemiskinan: Peran Gereja Dalam Merespons Persoalan Kemiskinan Di Gereja Toraja Jemaat Bala'ba' Perspektif Teologi Sosial JB Banawiratma" (Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, 2024) <http://digilib-iakntoraja.ac.id/id/eprint/2171>.

³² Made Gunaraksawati Mastra-ten Veen, *TEOLOGI KEWIRAUSAHAAN: KONSEP DAN PRAKTIK BISNIS GEREJA KRISTEN PROTESTAN DI BALI*, (Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia, 2019), 215

memberdayakan jemaat agar lebih mandiri dan berdaya secara ekonomi.

D. Relasi Gereja dan ekonomi

Menurut KBBI, kemiskinan adalah kondisi di mana seseorang atau sekelompok orang tidak memiliki cukup sumber daya ekonomi (seperti uang, makanan, tempat tinggal, dan akses layanan dasar) untuk memenuhi kebutuhan hidup secara layak.³³

Kemiskinan atau ekonomi rendah dalam jemaat merupakan persoalan nyata yang dihadapi banyak komunitas gereja dan menjadi tantangan pastoral yang serius.³⁴ Kondisi ini tidak hanya berupa kekurangan materi, tetapi juga berdampak pada kualitas hidup, spiritualitas, dan partisipasi jemaat dalam kehidupan gereja.

Gereja mengajarkan nilai keadilan dan cinta kasih yang menuntut keberpihakan kepada kaum miskin dan tertindas. Selain memberikan bantuan, gereja juga berperan sentral sebagai agen perubahan sosial yang gigih memperjuangkan keadilan dan mengatasi akar penyebab kemiskinan. Gereja hadir untuk merangkul dan membela kaum miskin

³³ KBBI

³⁴ Peran Gereja, Dalam Menanggapi, and Kemiskinan Jemaat, "Jurnal Ilmiah Setitel Imanuel Volume 1 , Nomor 2 , September 2024 ISSN : 3032 -2316 Jurnal Ilmiah Setitel Imanuel" 1, no. September (2024): 57, <https://jurnal.setitel.ac.id/index.php/setitel/article/view/892> (diakses 23 april).

sebagai bagian dari misi kasih dan pembebasan yang diajarkan oleh Injil.³⁵

Gereja memegang peran yang signifikan dalam kehidupan ekonomi jemaat, baik secara langsung maupun tidak langsung. Sebagai institusi keagamaan, gereja tidak hanya berfokus pada dimensi spiritual, tetapi juga turut berkontribusi dalam menangani persoalan sosial dan ekonomi yang dihadapi oleh jemaat.³⁶ Gereja juga berperan sebagai mitra pemerintah dalam menangani masalah ekonomi, terutama dalam upaya memajukan pembangunan perekonomian jemaat.

Gereja dapat mengelola persembahan dan harta benda yang dimiliki untuk mendukung kegiatan ekonomi, seperti mengembangkan perkebunan atau usaha lainnya. Keterlibatan gereja dalam bisnis juga dapat membantu menciptakan lapangan kerja bagi anggota jemaat dan meningkatkan kemandirian gereja secara ekonomi.³⁷

³⁵ Ibid, 62

³⁶ Kornelia Agatha Simamora and Lamria Sinaga, "Teologi Diakonia Dalam Merespon Kemiskinan Dan Penyandang Disabilitas," *Jurnal Diakonia* 2, no. 2 (2022): 82 https://journal.stdhkbp.ac.id/index.php/diakones_2021/article/view/65 (diakses 26 april 2025).

³⁷ Silitonga, "Peran Gereja Terhadap Ekonomi Jemaat Dan Upaya Gereja Dalam Meningkatkan Pemberdayaan Ekonomi Jemaat." 12219 <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/626> (diakses 26 april 2025)